

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Pada situasi tertentu, perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang ringan seperti mengalami kesulitan likuiditas (tidak bisa membayar bunga utang). Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang besar, dan bisa sampai pada kebangkrutan.

Fitria Wahyuningtyas (2010) menjelaskan bahwa “Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup perusahaannya”.

Alasan utama perusahaan menutup usahanya yaitu dikarenakan pendapatan bersih yang diterima oleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam waktu tertentu dan juga perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dikarenakan perusahaan tidak memperoleh laba dari kegiatan operasinya.

*Financial Distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana situasi perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Istilah lain untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi utang dan *default*.

Reyenda (2007) dalam Orina Andre (2013), menyatakan bahwa *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengidentifikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Plat dan plat (1991) dalam Isyaiyas Andhito (2011), menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Rasio keuangan atau *financial ratio* sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi

keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul di keputusan ekonomi yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai arus kas. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila dilaporkan tidak hanya aspek kuantitatif saja, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasa perlu. Dan informasinya ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isyaiyas Andhito (2011), menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didapat 12 perusahaan yang mengalami *financial distress* atas laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut dan 16 perusahaan yang mengalami *financial distress* atas laba bersih sebelum pajak negatif dan arus kas yang lebih kecil dibandingkan dengan utang jangka panjang perusahaan selama dua tahun berturut-turut dari 289 perusahaan dan 29 perusahaan sehat sebagai kontrol selama periode pengamatan 2009-2010 dan dua tahun periode prediksi tahun 2007-2008.

Penelitian yang dilakukan Imam Mas'ud (2010), menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *likuiditas*, *profitabilitas*, *financial leverage*, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan regresi logit. Dapat disimpulkan bahwa *likuiditas*, dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan profitabilitas, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Made Ayu Widhiari (2013), berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu rasio likuiditas *operating capialy dan sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010- 2013. Sementara itu rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress* diperusahaan Manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010- 2013.

Dari berbagai hasil penelitian diatas masih terdapat pendapat yang berbeda, maka masih perlu untuk melakukan penelitian yang serupa yaitu **“Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2013-2015”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah rasio *working capital to total assets* dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015?
2. Apakah rasio *retained earning to total assets* dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015?
3. Apakah rasio *earning before interest and taxes to total assets* dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015?
4. Apakah rasio *market value of equity to book value of total debt* dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015?
5. Apakah rasio *sales to total assets* dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dari tahun 2013-2015 dengan rasio *working capital to total assets*.
2. Untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dari tahun 2013-2015 dengan rasio *retained earning to total assets*.

3. Untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dari tahun 2013-2015 dengan rasio *earning before interest and taxes to total assets*.
4. Untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dari tahun 2013-2015 dengan rasio *market value of equity to book value of total debt*.
5. Untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dari tahun 2013-2015 dengan rasio *sales to total assets*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI sesuai dengan teori yang didapat dibangku kuliah dengan pengaplikasian sebenarnya pada perusahaan tempat dilakukannya penelitian.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi solusi ketika perusahaan yang dikategorikan sedang mengalami kondisi *financial distress* sehingga perusahaan-perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi yang lebih buruk yaitu mengalami kebangkrutan.
3. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sekaligus menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang membahas tentang penelitian sejenis.
4. Bagi program studi, diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian akuntansi khususnya analisis rasio keuangan.

## 1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

Dalam penelitian skripsi ini kinerja keuangan dibatasi hanya pada analisis rasio keuangan Model Z-Score yang dikembangkan oleh Altman terdiri dari: rasio *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*. Periode pengamatan dibatasi tahun 2013-2015 pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Isyaiyas Andhito (2011) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisis *Financial distress* Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). Berdasarkan hasil uji beda MANOVA antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sehat dengan nilai signifikan  $< 0.05$  maka rasio keuangan yang berasal dari laporan arus kas yaitu CFFOTA, CFFOTS, DITS dan RPPETS berbeda signifikan berdasarkan hasil uji beda MANOVA antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sehat dengan nilai signifikan  $< 0,05$ . Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan di BEI didapat 12 perusahaan yang mengalami *financial distress* atas dasar laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut dan 16 perusahaan yang mengalami *financial distress* atas dasar laba bersih sebelum pajak negatif dan arus kas yang lebih kecil dibanding utang jangka panjang perusahaan selama dua tahun berturut-turut dari 289 perusahaan dan 29 perusahaan sehat sebagai kontrol selama periode pengamatan 2009-2010 dan dua tahun prediksi tahun 2007-2008.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian dan hasil penelitian yang relevan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya sesuai dengan rumusan masalah.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran sesuai dengan hasil penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

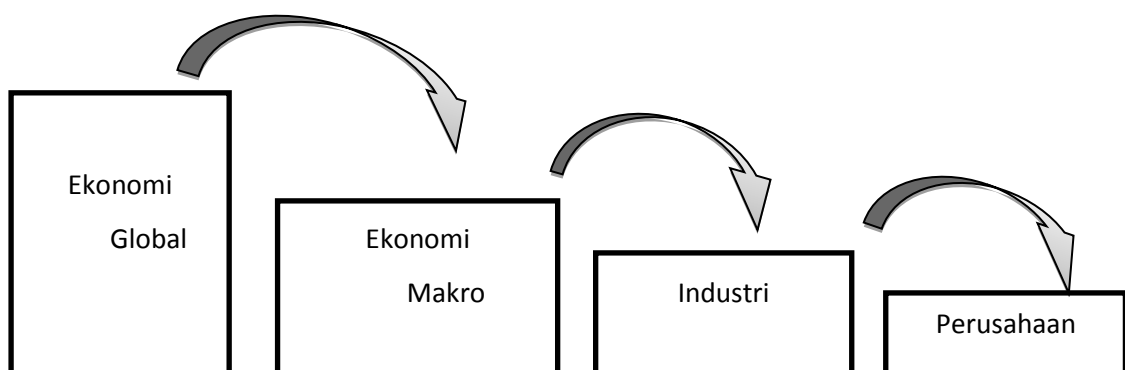
Menurut Kasmir (2015), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen didalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam suatu periode maupun beberapa metode.

Menurut Harahap (2007) dalam Isyaiyas Andhito (2011), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan yang signifikan (berarti).

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Irham Hanafi (2014), rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 12 (dua belas) tahun untuk kemudian diprediksi selama 10 s/d 12 tahun kedepan, namun analisa seperti itu jarang dilakukan. Alasannya adalah belum tentu kondisi stabilitas selama 10 s/d 12 tahun kedepan sama seperti 12 tahun yang lalu. Dengan penilaian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi ditingkat domestik dan internasional.

Gambar 2.1: Pengaruh-Pengaruh Pada Perusahaan



Pada gambar diatas kita bisa melihat bagaimana kondisi ekonomi global mampu memberi pengaruh pada kondisi makro ekonomi disuatu negara dan lebih jauh bisa memberi pengaruh pada berbagai keputusan dibidang industri hingga akhirnya memberi pengaruh pada berbagai kebijakan perusahaan sendiri. Sehingga analisa dengan menetapkan berbagai data-data pendukung lain akan mampu memberi bantuan dalam pembentukan pengambilan keputusan.

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

## **2.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Beberapa manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk menginvestasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Penganalisisan rasio keuangan ada beberapa cara, diantaranya:

1. Analisis *horizontal/trend analysis*, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat tren dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.
2. Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.
3. *The du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperhatikan hubungan antara ROI, *asset turnover* dan *profit margin*.

### **2.3 Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu

laba, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Pendapat dari Khalid dkk (2014) dalam Aryani Intan Endah Rahmawati (2015), mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Peluang terjadinya *financial distress* meningkat ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset likuid, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi.

Emrinal (2007) dalam Muhammad Arif Hidayat (2013), menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran utang yang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor.

Aghaei (2013) dikutip oleh Aryani Intan Endah Rahmawati (2015), menyatakan bahwa pada saat terjadi kesulitan keuangan, ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal kerja atau *working capital*. Kekurang modal kerja ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kewajiban lancar dan biaya

operasi yang terlalu tinggi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tidak ada tindakan lebih lanjut untuk perbaikan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan bahkan dapat dilikuidasi.

Kebangkrutan adalah keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi segala kewajiban pemberi pinjaman (debitur) karena perusahaan kekurangan dana untuk menjalankan dan melanjutkan usahanya sehingga pencapaian tujuan ekonomi tidak terpenuhi (Wongsosudono, 2013 dalam Aryani Intan Endah Rahmawati, 2015).

Menurut Plat dan Plat (1991) dalam Patricia Febrina Dwijayanti S (2010) dinyatakan bahwa *financial distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Dalam artikel ilmiah Patricia Febrina Dwijayanti S (2010) dinyatakan bahwa *financial distress* bisa terjadi diberbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress* maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Pengertian kebangkrutan sendiri bisa dilihat dari pendekatan aliran kas dan pendekatan stok. Dengan menggunakan pendekatan stok, perusahaan bisa dinyatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva. Jika perusahaan mempunyai utang Rp 1 miliar, sedangkan total asetnya hanya Rp 500 juta, maka perusahaan tersebut sudah bisa dinyatakan bangkrut. Dengan menggunakan pendekatan aliran, perusahaan akan bangkrut jika tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup.

Menurut Altman dalam Patricia Febrina Dwijayanti S (2010), ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan dan salah satunya adalah dengan analisis rasio keuangan dimana analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling sering digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Salah satu model yang bisa digunakan adalah Model Z-Score yang dikembangkan oleh Altman. Ada lima rasio keuangan yang digunakan oleh Altman untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan *go public* yaitu:

1. *Working capital to total assets.*
2. *Retained earning to total assets.*
3. *Earning before interest and taxes to total assets.*
4. *Market value of equity to book value of total debt.*
5. *Sales to total assets.*

Persamaan yang digunakan oleh Altman dalam memprediksi *financial distress* sebagai berikut:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X1 = *Working capital to total assets*

X2 = *Retained earning to total assets*

X3 = *Earning before interest and taxes to total assets*

X4 = *Market value of equity to book value of total debt*

X5 = *Sales to total assets*

## 2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Isyaiyas Andhito (2011) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). Rasio keuangan yang digunakan adalah neraca dan laba rugi yaitu NIS, WCTA, CATA, NFATA, STA, NITA, TLTA dan CASHTA. Uji yang digunakan yaitu uji beda MANOVA antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sehat dengan nilai signifikan  $< 0.05$ . Rasio keuangan yang berasal dari laporan arus kas yaitu CFFOTA, CFFOTS, DITS dan RPPETS berbeda signifikan berdasarkan hasil uji beda MANOVA antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sehat dengan nilai signifikan  $< 0,05$ . Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan di BEI didapat 12 perusahaan yang mengalami *financial distress* atas dasar laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut dan 16 perusahaan yang mengalami *financial*



*distress* atas dasar laba bersih sebelum pajak negatif dan arus kas yang lebih kecil dibanding utang jangka panjang perusahaan selama dua tahun berturut-turut dari 289 perusahaan dan 29 perusahaan sehat sebagai kontrol selama periode pengamatan 2009-2010 dan dua tahun prediksi tahun 2007-2008.

2. Fitriya Wahyuningtiayas (2010) dengan judul Analisis Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008). Hasil penelitian yang didapat adalah Informasi nilai laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan dalam uji regresi logistik yaitu 0,000. Tanda negatif pada koefisien EBT memberikan pengertian bahwa peningkatan rasio EBT akan cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Informasi nilai arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dilihat dari nilai uji regresi logistik sebesar 0,938 yang mengartikan bahwa informasi arus kas tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Laba memiliki *predictive value* yang lebih besar dari pada arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
3. Feri Dwi Aryanto (2011) dengan judul Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009. Hasil penelitian yang didapat adalah krisis keuangan global yang terjadi membuat beberapa perusahaan manufaktur mengalami penurunan dalam memproduksi karena permintaan yang menurun

sehingga hal tersebut juga mempengaruhi dalam penjualannya. Fenomena penurunan penjualan ini juga membuat beberapa perusahaan mengalami *net income* dan EPS yang negatif sehingga perusahaan bisa kesulitan dalam menjaga likuiditasnya yang dapat memicu terjadinya *financial distress* dan pada akhirnya terjadi kebangkrutan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dimana penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian dengan cara menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Penggambaran objek penelitian dilakukan dengan menggunakan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang diinterpretasikan dalam rasio keuangan dalam memprediksi

*financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

### **3.3 Populasi Dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015 dimana sumbernya dari website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang digunakan yaitu:

1. Sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015.
2. Sampel telah mempublikasikan laporan keuangan auditan yang lengkap (laporan neraca, laba rugi dan arus kas) khususnya item-item laporan keuangan yang menjadi dasar rasio-rasio keuangan dalam penelitian ini tahun 2013-2015.
3. Sampel mempublikasikan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dari tahun 2013-2015.

4. Kelompok perusahaan manufaktur yang memiliki laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut dari tahun 2013-2015.

Berdasarkan beberapa kriteria diatas maka diperoleh lima sampel penelitian seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Kelompok Perusahaan Manufaktur yang memiliki laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut dari tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan Manufaktur	Laba Bersih Sebelum Pajak		
		2013	2014	2015
1	PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	(982.930.488)	(982.930.488)	(7.298.571.437)
2	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	(3.067.742.697)	(6.314.431.752)	(41.228.608.032)
3	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	(70.504)	(54.417)	14.160
4	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	882	(395)	(992.162)
5	PT. Sekawan Intipratama Tbk	3.738.952.991	(3.666.515.346)	(7.273.465)

	dan Entitas Anak			
--	------------------	--	--	--

Sumber: BEI, 2013-2015

### 3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data sudah jadi berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015. Sumber data berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015. Data keuangan ini termuat dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD) dan laporan keuangan tahunan dari 2013-2015.

### 3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Ada lima rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikembangkan oleh Altman yaitu:

1. Rasio X1 diwakili oleh *working capital to total assets*.
2. Rasio X2 diwakili oleh *retained earning to total assets*.
3. Rasio X3 diwakili oleh *earning before interest and taxes to total assets*.
4. Rasio X4 diwakili oleh *market value of equity to book value of total debt*.
5. Rasio X5 diwakili oleh *sales to total assets*.

Sesuai dengan rasio keuangan yang dikembangkan oleh Altman maka penelitian ini menggunakan lima variabel rasio keuangan yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis untuk mengolah data penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang telah dikembangkan oleh Altman. Ada lima rasio keuangan yang digunakan oleh Altman untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan *go public* yaitu:

1. *Working capital to total assets*.
2. *Retained earning to total assets*.
3. *Earning before interest and taxes to total assets*.
4. *Market value of equity to book value of total debt*.
5. *Sales to total assets*.

Persamaan yang digunakan oleh Altman dalam Patricia Febrina Dwijayanti S (2010) untuk memprediksi *financial distress* sebagai berikut:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working capital to total assets*

$X_2$  = *Retained earning to total assets*

$X_3$  = *Earning before interest and taxes to total assets*

$X_4$  = *Market value of equity to book value of total debt*

$X5 = \text{Sales to total assets}$

Adapun kriteria keputusan untuk menyatakan kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 yaitu:

1.  $Z < 1,81$  maka perusahaan masuk kategori bangkrut.
2.  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,67$  maka perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*).
3.  $Z > 2,67$  maka perusahaan tidak bangkrut.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Data Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Ada lima rasio keuangan yang dipakai untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan *go public*